

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Post Partum*

1. Pengertian

Masa nifas atau *post partum* adalah masa dimana ibu melakukan adaptasi setelah persalinan, meliputi perubahan kondisi ibu hamil ke kondisi sebelum hamil. Masa ini dimulai setelah plasenta lahir dan sebagai penanda berakhirnya masa nifas adalah ketika alat-alat kandungan sudah kembali ke keadaan sebelum hamil. Sebagai acuan, rentang masa nifas berdasarkan penanda tersebut adalah 6 minggu atau 40 hari. Selama masa pemulihan berlangsung, ibu akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisiologis maupun psikologis, namun perubahan tadi sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis (Juliyanti, 2022).

2. Perubahan Fisiologis Pada Masa Nifas

Secara fisiologis seorang wanita yang telah melahirkan akan perlahan-lahan kembali seperti semula. Alat-alat reproduksi sendiri akan pulih dalam waktu 6 minggu. Adapun perubahan-perubahan dalam masa nifas adalah sebagai berikut:

a. Perubahan sistem reproduksi

Evolusi uterus meliputi reorganisasi dan pengeluaran desidua dan

eksfoliasi tempat perlekatan plasenta yang ditandai dengan penurunan ukuran dan berat serta perubahan pada lokasi uterus juga ditandai dengan warna dan jumlah lochea. Penurunan ukuran uterus direfleksikan dengan perubahan lokasi uterus, yaitu uterus turun dari abdomen dan kembali menjadi organ panggul. Segera setelah melahirkan, tinggi fundus uteri (TFU) terletak sekitar dua per tiga hingga tiga per empat bagian atas antara simfisis pubis dan umbilikus. Letak TFU kemudian naik, sejajar dengan umbilikus dalam beberapa jam. TFU tetap terletak kira-kira sejajar umbilikus selama satu atau dua hari dan secara bertahap turun kedalam panggul sehingga tidak dapat dipalpasi lagi di atas simfisis pubis setelah hari ke 10 *post partum* (Kurniawati, 2021).

b. Involusi tempat plasenta

Setelah persalinan, tempat plasenta merupakan tempat dengan permukaan kasar, tidak rata, dan kira – kira sebesar telapak tangan. Dengan cepat luka ini mengecil, pada akhir minggu ke-2 hanya sebesar 3-4 cm dan pada akhir nifas 1-2 cm. Penyembuhan luka bekas plasenta khas sekali. Pada permulaan nifas bekas plasenta mengandung banyak pembuluh darah besar yang tersumbat oleh trombus (Kurniawati, 2021).

c. Serviks

Setelah persalinan, bentuk serviks akan menganga seperti corong. Bentuk ini disebabkan oleh korpus uteri yang dapat mengadakan uteri berkontraksi, sedangkan serviks tidak berkontraksi sehingga seolah-olah pada perbatasan antara korpus dan serviks berbentuk semacam cincin. Serviks berwarna merah kehitaman karena penuh dengan pembuluh darah. Beberapa hari setelah persalinan, ostium eksternum dapat dilalui oleh 2 jari, pinggir-pinggirnya tidak rata tetapi retak-retak karena robekan dalam persalinan. Pada akhir minggu pertama hanya dapat dilewati oleh 1 jari saja dan lingkaran retraksi berhubungan dengan bagian atas dari kanalis servikalis (Kurniawati, 2021).

d. Lokhea

Ketika plasenta dan membran lepas dari dinding uterus, uterus mengalirkan lokhea yang berisi darah, bagian-bagian desida, sel darah putih, dan beberapa sumber bakteri. Lokhea adalah ekskresi cairan rahim selama masa nifas dan mempunyai reaksi basa/ alkalis yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat dari pada kondisi asam yang ada pada vagina normal pengeluaran lokhea dapat dibagi berdasarkan waktu, dan warna diantaranya sebagai berikut (Kurniawati, 2021).

1) Lokhea rubra (kuenta)

Berwarna merah kehitaman karena mengandung darah dan jaringan desidua, lokhea ini mulai keluar segera setelah persalinan dan terus berlanjut hingga dua sampai 3 hari pasca persalinan.

2) Lokhea sanguinolenta

Berwarna merah kecoklatan berisi darah dan lendir karena pengaruh plasma darah, pengeluarannya terjadi pada hari ke-4 sampai ke-7 pasca persalinan.

3) Lokhea serosa

Lokhea ini muncul pada hari ke 7–14 *post partum* warnanya biasanya kekuningan atau kecoklatan. Lokhea ini mengandung lebih sedikit darah dan lebih banyak serum, leukosit dan robekan laserasi plasma.

4) Lokhea alba

Mulai terjadi setelah hari ke >14 hari. Warnanya putih lebih banyak mengandung leukosit, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yang mati.

e. Perubahan pada tanda – tanda vital

1) Suhu

Satu dari *post partum* suhu badan akan naik sedikit (37,50°C-380°C) sebagai akibat kerja keras waktu melahirkan. Apabila keadaan normal suhu badan menjadi biasa. Biasanya pada hari ketiga suhu badan naik lagi karena adanya pembentukan ASI,

payudara menjadi bengkak, berwarna merah karena banyaknya ASI. Bila suhu tidak turun kemungkinan adanya infeksi pada endometrium, mastitis, traktus urogenanatalis atau sistem lain. Nifas dianggap terganggu apabila suhu ibu melebihi 38°C pada 2 hari berturut-turut dalam 10 hari pertama postpartum kecuali pertama. Suhu harus dipantau sekurang-kurangnya 4x sehari (Kurniawati, 2021).

2) Nadi

Nadi orang dewasa berkisar umumnya 60-80 denyutan per menit. Setelah partus biasanya denyut nadi itu akan meningkat. Setiap denyut nadi yang melebihi 100 adalah abnormal dan hal ini mungkin disebabkan oleh infeksi atau perdarahan *post partum* yang tertunda. Bradikardi terjadi segera setelah kelahiran dan biasa berlanjut sampai beberapa jam setelah kelahiran anak (Kurniawati, 2021).

3) Tekanan darah

Segera setelah melahirkan, banyak wanita mengalami peningkatan sementara tekanan darah sistolik dan diastolik, yang kembali secara spontan ketekanan darah sebelum hamil secara beberapa hari (Kurniawati, 2021).

4) Respirasi

Keadaan bernafas selalu berhubungan dengan keadaan suhu dan denyut nadi. Bila suhu dan nadi tidak normal, penafasan juga akan mengikutinya, kecuali apabila ada gangguan khusus pada saluran nafas. Respirasi pada nifas biasa normalnya 16-24x/menit (Kurniawati, 2021).

3. Perubahan Psikologi Pada Masa Nifas

Rubin dalam Varney 2007, Membagi 3 tahap :

a. Periode *Taking In* (Hari ke1-2 setelah melahirkan)

- 1) Ibu masih pasif dan tergantung pada orang lain
- 2) Perhatian ibu tertuju pada kekhawatiran pada perubahan tubuhnya
- 3) Ibu akan mengulangi pengalaman-pengalaman waktu melahirkan
- 4) Memerlukan ketenangan dalam tidur untuk mengembalikan keadaan tubuh ke kondisi normal
- 5) Nafsu makan ibu biasanya bertambah sehingga membutuhkan peningkatan nutrisi. Kurangnya nafsu makan menandakan proses pengembalian kondisi tubuh tidak berlangsung normal

b. Periode *Taking Hold* (hari ke 2-4 setelah melahirkan)

- 1) Ibu memperhatikan kemampuan menjadi orang tua dan meningkatkan tanggung jawab akan bayinya

- 2) Ibu menfokuskan perhatian pada pengontrolan fungsi tubuh, BAK, BAB dan daya tahan tubuh
- 3) Ibu berusaha untuk menguasai keterampilan merawat bayi seperti menggendong, menyusui, memandikan dan mengganti popok
- 4) Ibu cenderung terbuka menerima nasehat bidan dan kritikan pribadi
- 5) Kemungkinan ibu mengalami depresi *post partum* karena merasa tidak mampu membesarkan bayinya.

c. Periode *Letting Go*

- 1) Terjadi setelah ibu pulang ke rumah dan dipengaruhi oleh dukungan serta perhatian keluarga
- 2) Ibu sudah mengambil tanggung jawab dalam merawat bayi dan memahami kebutuhan bayi sehingga akan mengurangi hak ibu dalam kebebasan dan hubungan sosial.

4. Penatalaksanaan

Menurut Septiani & Sartika (2022) penatalaksanaan pada ibu *post partum* yaitu :

- a. Observasi pada 2 jam setelah persalinan (adanya komplikasi perdarahan)
- b. Pada 6-8 jam setelah persalinan : istirahat dan tidur tenang, usahakan miring kanan-kiri

- c. Pada hari ke 1-2 : memberikan pendidikan kesehatan mengenai cara menyusui yang benar serta perawatan payudara, perubahan-perubahan yang terjadi saat masa nifas, pemberian informasi mengenai senam nifas
- d. Pada hari ke 2 : mulai latihan duduk
- e. Pada hari ke 3 : diperkenankan latihan berdiri dan berjalan.

B. Konsep Menyusui Tidak Efektif

1. Pengertian

Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah yang diakibatkan oleh anaknya saja. Masalah menyusui dapat juga diakibatkan karena keadaan khusus, selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu beranggapan bahwa ASInya tidak cukup, atau 8 ASInya tidak enak, tidak baik, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Yanti & Fatmasari, 2023)

2. Etiologi

Etiologi menyusui tidak efektif menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) adalah :

- a. Ketidakadekuatan suplai ASI
 - b. Hambatan pada *neonatus* (misalnya, prematuritas, sumbing)
 - c. Anomali payudara ibu (misalnya, puting masuk ke dalam)
 - d. Ketidakadekuatan refleks oksitosin
 - e. Ketidakadekuatan refleks menghisap bayi
 - f. Payudara ibu bengkak
 - g. Riwayat operasi payudara
3. Manifestasi Klinik

Manifestasi klinik menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) adalah:

- a. Tanda Gejala Mayor :
 - 1) Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu
 - 2) ASI tidak menetes/ memancar
 - 3) BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam
 - 4) Nyeri dan/ atau lecet terus menerus setelah minggu kedua
- b. Tanda Gejala Minor :
 - 1) Intake bayi tidak adekuat
 - 2) Bayi menghisap tidak terus menerus
 - 3) Bayi menangis saat disusui

4. Patofisiologis

Fisiologis menyusui antara lain, yaitu :

a. *Refleks Prolaktin*

Refleks prolaktin merupakan stimulasi produksi ASI yang membutuhkan impuls saraf dari puting susu, *hipotalamus*, *hipofise anterior*, *prolaktin*, *alveolus*, dan ASI. Pada akhir kehamilan *hormon prolaktin* memegang peranan untuk membuat kolostrum terbatas dikarenakan aktivitas *prolaktin* dihambat oleh ekstrogen dan progesteron yang masih tinggi. Faktor pencetus sekresi *prolaktin* akan merangsang *hipofisis anterior* sehingga keluar *prolaktin*. Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Kadar *prolaktin* pada ibu menyusui akan menjadi normal tiga bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak dan pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan *prolaktin* walau ada isapan bayi, namun mengeluarkan air susu tetap berlangsung. Pada ibu nifas yang tidak menyusui, kadar *prolaktin* akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Sementara pada ibu menyusui, *prolaktin* akan meningkat dalam keadaan seperti stres atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, dan rangsangan puting susu (Gustirini, 2021).

b. *Refleks Let Down*

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh hipofisis anterior, rangsangan yang berasal dari isapan bayi dilanjutkan ke *hipofisis posterior (neurohipofisis)* yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini menuju uterus sehingga menimbulkan kontraksi. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah terbuat, keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktus dan selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus ke mulut bayi (Marlindiani, 2015).

Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI antara lain, yaitu:

a. Pengetahuan

ASI merupakan satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi sampai berusia 6 bulan. Selain itu, sistem pencernaan bayi juga belum cukup matang untuk mencerna dengan baik makanan lain selain ASI, termasuk air putih.

b. Sikap

Bentuk evaluasi atau reaksi perasaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi dari usia 0-6 bulan.

c. Adat Istiadat/ Tradisi

Pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui di tempat tinggal ibu, kebiasaan ibu serta keluarga dalam menyusui.

d. Pendidikan

Usaha terencana untuk mewujudkan proses pengembangan kemampuan dirinya untuk mendapatkan kepribadian yang berguna bagi dirinya maupun orang lain.

e. Pekerjaan

f. Dukungan Keluarga

Keluarga yang memberikan dukungan atau support merupakan pencerminan dari fungsi keluarga yang baik. (Sidi, dkk, 2010).

5. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan dari teknik menyusui menurut Djamaludin, (2010) mengatakan bahwa satu hal yang penting diingat, sebaiknya ibu mencuci tangan dulu hingga bersih sebelum mulai menyusui. Adapun beberapa cara menyusui yaitu :

- a. Ambil posisi duduk yang nyaman. Pangku bayi menempelkan perutnya pada perut ibu. Lalu, sanggah kepalanya tepat pada siku lengan bagian atas. Sementara, bagian lengan dan telapak tangan ibu menahan punggung dan bokongnya.
- b. Agar lebih merangsang antusias bayi untuk menyusu, pijat bagian sekitar aerola (daerah sekitar puting) ibu hingga mengeluarkan sedikit ASI. Oleskan ASI yang keluar itu pada puting ibu hingga jadi agak basah. Biasanya, bayi akan langsung mengisap ketika mulut menyentuh tetesan ASI disekitar puting.
- c. Tempelkan mulut bayi pada puting ibu.

- d. Saat bayi mulai mengisap tataplah matanya dan sentuhlah ia sambil mengajaknya bicara. Hal ini merangsang panca indra dan organ-organ tubuhnya.
- e. Biarkan bayi ibu mengisap sepuas-puasnya. Jangan berganti dulu kesisi payudara yang sedang di isap benar-benar terasa kosong.

6. Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

Status Menyusui (L. 03029)

Definisi : Kemampuan memberikan ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.

Ekspetasi : Membaik

Kriteria Hasil :

- a. Pelekatan bayi pada payudara ibu
- b. Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar
- c. Miksi bayi lebih dari 8 kali/ 24 jam
- d. Berat badan bayi
- e. Tetesan/ pancaran ASI
- f. Suplai ASI adekuat
- g. Putting tidak lecet setelah 2 minggu melahirkan
- h. Kepercayaan diri ibu
- i. Bayi tidur setelah menyusui
- j. Payudara ibu kosong setelah menyusui
- k. *Intake* bayi
- l. Hisapan bayi

- m. Lecet pada puting
- n. Kelelahan maternal
- o. Kecemasan maternal
- p. Bayi rewel
- q. Bayi nangis setelah menyusui

Tim Pojka SLKI (2018) *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.

7. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)

Konseling Laktasi (I.03093)

Definisi : Memberikan bimbingan teknik menyusui yang tepat dalam pemberian makanan bayi.

Tindakan :

Observasi

- a. Identifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling menyusui
- b. Identifikasi keinginan dan tujuan menyusui
- c. Identifikasi permasalahan yang ibu alami selama proses menyusui

Terapeutik

- a. Gunakan teknik mendengarkan aktif (mis. duduk sama tinggi, dengarkan permasalahan ibu)
- b. Berikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar

Edukasi

- a. Ajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu

Tim Pojka SIKI (2018) *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.

C. Konsep Teknik Menyusui

1. Pengertian

Menyusui merupakan proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Jika bayi diberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya merupakan proses menyusui eksklusif (Wiherlina, Hendriani, & Firdaus, 2023).

Menyusui merupakan suatu cara yang ideal dalam memberikan makanan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta dapat mempengaruhi biologis dan kejiwaan terhadap kesehatan ibu dan bayi. Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan unik terhadap kesehatan ibu dan bayi (Laily, Susanti, Noviyanti, Putri, Nuryana, Patimah, & Hanifah, 2023).

2. Manfaat Teknik Menyusui

Manfaat menyusui ternyata tidak hanya untuk bayi, tetapi juga bermanfaat bagi ibu. Adapun manfaat yang diperoleh dengan menyusui untuk ibu menurut Astuti (2015) adalah :

- a. Menyusui membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah kelahiran. Ini karena isapan bayi pada payudara dilanjutkan melalui saraf ke kelenjar hipofise di otak yang mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk berkontraksi sehingga mempercepat proses involusio uteri.
- b. Menyusui secara teratur akan menurunkan berat badan secara bertahap karena pengeluaran energi untuk ASI dan proses pembentukannya akan mempercepat seorang ibu kehilangan lemak yang ditimbun selama kehamilan.
- c. Bagi ibu, pemberian ASI mudah karena tersedia dalam keadaan segar dengan suhu selalu siap jika diperlukan pada malam hari.
- d. Mengurangi biaya pengeluaran karena ASI tidak perlu dibeli.
- e. Menyusui dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya. Bayi juga akan merasa aman dan tenang, terutama karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenal selama dalam kandungan. Perasaan

terlindung ini akan menjadi dasar perkembangan emosi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.

- f. Pemberian ASI secara eksklusif dapat menunda proses menstruasi dan ovulasi selama 20 sampai 30 minggu atau lebih karena isapan bayi merangsang hormon *prolaktin* yang menghambat terjadinya ovulasi/ pematangan telur sehingga menunda kesuburan.
 - g. Menyusui menurunkan risiko kanker ovarium dan kanker payudara pramenopause, serta penyakit jantung pada ibu. Hasil penelitian (Rohmah, 2020) menemukan bahwa resiko kanker payudara turun 4,3% pada ibu yang menyusui, menyusui juga dapat menurunkan osteoporosis.
 - h. Wanita menyusui yang tidak memiliki riwayat diabetes gestasional akan kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami diabetes tipe 2 di kemudian hari.
3. Prosedur Secara Singkat

Teknik menyusui yang benar yang diungkapkan Banowati (2019) yaitu :

- a. Sebelum mulai menyusui puting dan areola mammae dibersihkan terlebih dahulu dengan kapas basah atau ASI dikeluarkan sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan sekitar kalang payudara.
- b. Bayi diletakkan menghadap perut ibu/ payudara.

- 1) Ibu duduk dengan santai, akan lebih baik menggunakan kursi yang rendah (hal ini bertujuan supaya kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi.



Gambar 2.1

Posisi Duduk Ibu Menyusui

- 2) Bayi dipegang pada belakang bahunya dengan menggunakan satu lengan, kepala bayi terletak pada siku ibu (kepala tidak boleh menengadah dan bokong bayi ditahan dengan telapak tangan).



Gambar 2.2

Posisi Memegang Bayi

- 3) Satu tangan bayi diletakkan dibelakang badan ibu, dan yang satunya di depan.



Gambar 2.3
Posisi Tangan Bayi

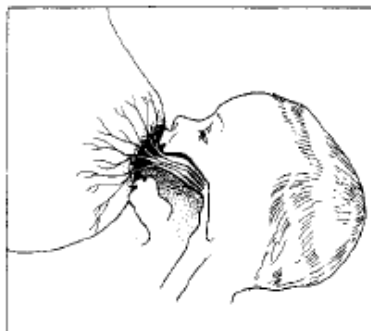
- 4) Perut bayi menempel pada badan ibu, posisi kepala bayi menghadap payudara (tidak hanya menoleh atau membelokkan kepala bayi).
 - 5) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus.
 - 6) Ibu menatap bayi dengan kasih sayang.
- c. Payudara dipegang dengan ibu jari diatas dan jari yang lain menopang di bawah, jangan terlalu menekan putting susu atau kalang payudara saja.



Gambar 2.4

Cara Memegang Payudara Ibu

- d. Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (*rotting refleks*) dengan cara menyentuh pipi dengan putting susu atau menyentuh sisi mulut bayi.
- e. Setelah bayi membuka mulut, dengan cepat kepala bayi didekatkan ke payudara ibu dan putting susu serta kalang payudara dimasukkan ke mulut bayi.



Gambar 2.5

Posisi Mulut Bayi

- 1) Usahakan sebagian besar kalang payudara dapat masuk kedalam mulut bayi, sehingga puting susu berada di bawah langit-langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak di bawah kalang payudara.
- 2) Setelah bayi mulai menghisap payudara tak perlu dipegang atau disangga.
- 3) Melepas isapan bayi

Setelah menyusui pada satu payudara sampai kosong, sebaiknya diganti dengan payudara yang satunya. Cara melepas isapan bayi yaitu jari kelingking ibu dimasukkan ke mulut bayi melalui sudut mulut atau dagu bayi ditekan ke bawah.

f. Menyendawakan bayi

Tujuan menyendawakan bayi adalah untuk mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui. Cara menyendawakan bayi adalah bayi digendong tegak dengan bersandar pada bahu ibu kemudian punggungnya ditepuk secara perlahan atau dengan cara bayi tidur tengkurap dipangkuan ibu kemudian punggungnya ditepuk perlahan-lahan.



Gambar 2.6

Posisi Menyendawakan Bayi

D. Hubungan Atau Mekanisme Teknik Menyusui Dengan Status Menyusui

Sebelum mulai menyusui, penting untuk menempatkan bayi pada posisi perlekatan yang tepat, menyusui yaitu proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu. Segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya disebut dengan manajemen laktasi (Pamuji, & Rumah, 2020).

E. Potensi Kasus Mengalami Ketidakefektifan Menyusui

Jika teknik menyusui keliru terdapat beberapa sebab diantaranya:

a. Putting susu lecet

Putting susu lecet dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang kurang benar, pembengkakan payudara dan iritasi.

Menurut (Hayuningsih, 2022) hal tersebut dapat ditangani dengan beberapa cara:

- 1) Posisi bayi sewaktu menyusu harus baik
- 2) Hindari pembengkakan payudara dengan lebih sering menyusui bayi atau mengeluarkan air susu dengan urutan
- 3) Payudara dianginkan di udara terbuka
- 4) Putting susu yang sakit dapat diistirahatkan untuk sementara waktu kurang lebih 1 x 24 jam, dan biasanya akan sembuh sendiri dalam waktu sekitar 2 x 24 jam

- 5) Selama putting susu diistirahatkan, sebaiknya ASI tetap dikeluarkan dengan tangan dan tidak dianjurkan dengan alat pompa karena akan menimbulkan rasa nyeri
- 6) Cuci payudara sekali saja sehari dan tidak dibenarkan untuk menggunakan sabun saat mencuci
- 7) Berikan ASI yang telah diperah dengan menggunakan sendok atau gelas
- 8) Setelah merasa membaik mulai menyusui dengan waktu yang singkat dan sesering mungkin.

b. Pembengkakan Payudara

Pembengkakan payudara biasanya menyebabkan ibu tidak mau menyusui bayinya. Padahal pembengkakan payudara itu terjadi karena ASI tidak disusu secara adekuat, sehingga menyebabkan sisa ASI terkumpul yang mengakibatkan terjadinya pembengkakan. Payudara bengkak biasanya terjadi pada hari ketiga atau keempat sesudah ibu melahirkan (Dwijayanti, 2022).

Cara menangani hal tersebut adalah dengan cara mengompres payudara dengan air hangat, payudara diurut sehingga air susu mengalir keluar atau dengan pompa payudara, bayi disusui sesering mungkin, dan untuk menghilangkan rasa sakit, diberi pengobatan dengan tablet analgetika (Hayuningsih, 2022).

c. Radang Payudara

Umumnya penyebab awalnya didahului dengan puting susu lecet, saluran air susu tersumbat, atau terjadi karena payudara bengkak yang tidak disusu secara adekuat akhirnya terjadi radang pada payudara. Pada keadaan ini ibu sering kali akan menghentikan pemberian ASI kepada bayinya karena merasa nyeri. Tapi sebenarnya hal tersebut salah, menyusui harus diteruskan (Wulandari dan Haryani, 2011).

Cara untuk menghilangkan peradangan tersebut menurut (Wulandari dan Haryani, 2011) yaitu dengan cara:

- 1) Pertama bayi disuskan pada payudara yang terkena radang selama dan sesering mungkin, agar payudara menjadi kosong
- 2) Kompreslah payudara dengan air panas
- 3) Ubahlah posisi menyusui dari waktu ke waktu yaitu dengan posisi tiduran, duduk atau posisi memegang bola
- 4) Pakailah BH yang longgar
- 5) Istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi
- 6) Banyak minum sekitar 2 liter perhari
- 7) Pemberian antibiotik selama 7-10 hari. Dengan cara-cara seperti itu biasanya peradangan akan menghilang setelah 48 jam.

d. Abses Payudara

Abses payudara merupakan kelanjutan atau komplikasi dari radang payudara. Hal ini disebabkan karena meluasnya peradangan dalam payudara tersebut. Penyebabnya adalah infeksi bakterial, khususnya *staphylococcus virulent*. Ibu lebih parah sakitnya, payudara lebih merah mengkilat, benjolan lebih lunak karena berisi nanah. Pada abses payudara perlu diberikan antibiotika dosis tinggi dan analgetik. Sementara bayinya hanya disusukan pada payudara yang sehat saja. Sedangkan ASI dari payudara yang sakit harus diperas dan dikosongkan tetapi jangan disusukan. Setelah sembuh, bayi bisa disusukan kembali (Wulandari dan Haryani, 2011).

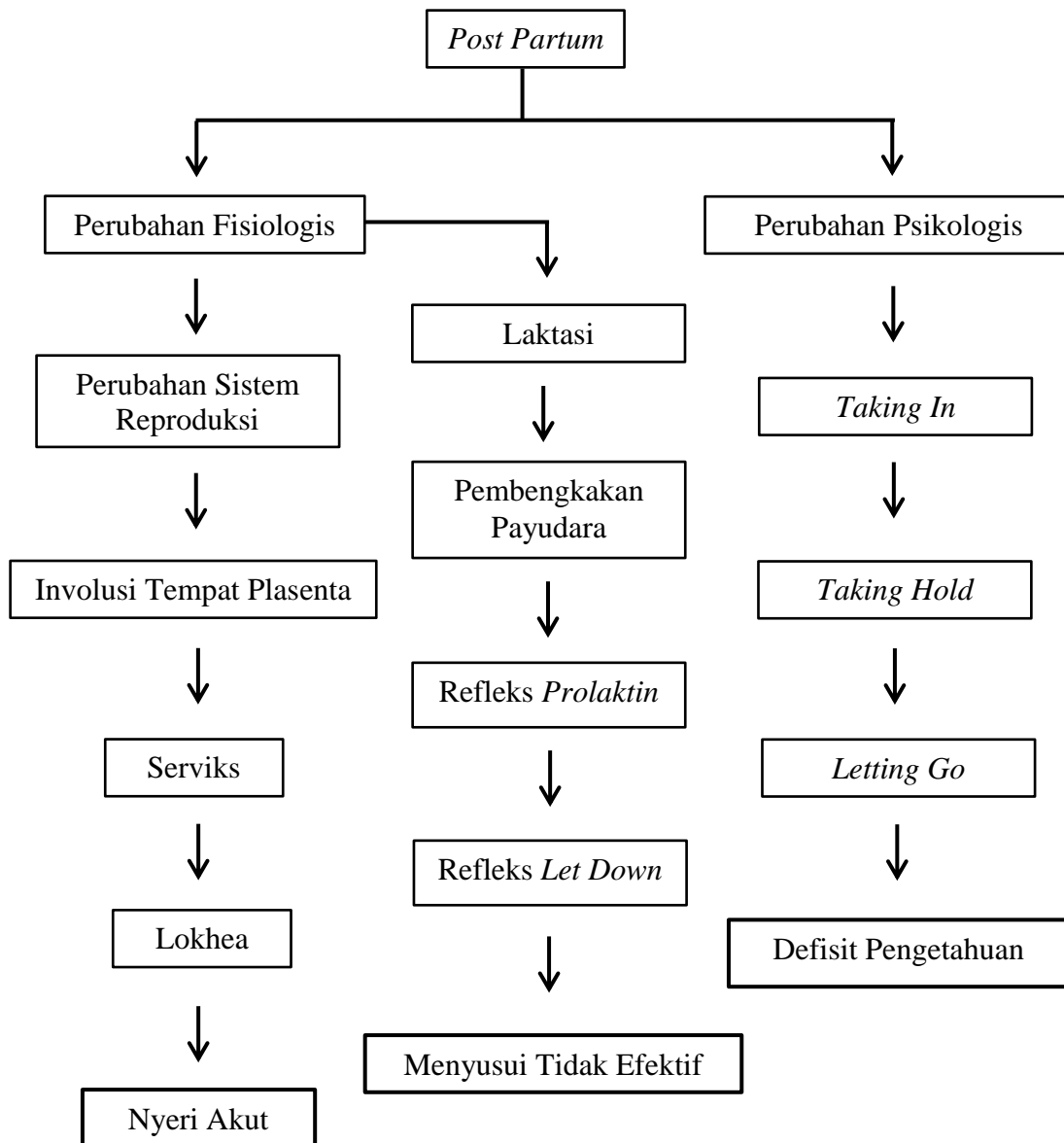
e. Ibu Dengan TBC Paru

Kuman TBC tidak bisa ditularkan melalui ASI sehingga ibu harus tetap memberikan bayinya ASI secara eksklusif. Ibu perlu diobati secara adekuat dan diajarkan cara pencegahan penularan pada bayi dengan menggunakan masker saat ibu menyusui bayinya (Primandari, 2019).

f. Ibu Terkena Herpes

Ibu dapat menularkan infeksi tersebut kepada bayinya melalui ASI. Untuk mencegah penularan maka laktasi pada bayi harus dihentikan Choirunissa, & Indrayani, (2018)

F. Patways Menyusui Tidak Efektif



Sumber : (Nova & Zagoto, 2020; Wahyuni, 2018)

Bagan 2.1

Patways Menyusui Tidak Efektif